



**ANALISIS KEBANGKRUTAN PADA PT. DWI ANEKA JAYA
KEMASINDO TBK**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada
Jurusan Ekonomi Islam Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

Oleh:

FANY ANGGRAINI
NIM. 14 232 024

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH KONSENTRASI
MANAJEMEN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018 M/1439 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fany Anggraini

NIM : 14 232 024

Tempat/tanggal lahir : Saruaso/ 29 Oktober 1994

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Manajemen Syari'ah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**ANALISIS KEBANGKRUTAN PADA PT. DWI ANEKA JAYA KEMASINDO TBK**" adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 7 Agustus 2018

Saya yang menyatakan


FANY ANGGRAINI
14 232 024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama FANY ANGGRAINI, NIM 14 232 024 dengan judul "ANALISIS KEBANGKRUTAN PADA PT. DWI ANEKA JAYA KEMASINDO TBK" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Agustus 2018

Pembimbing I



Elfina Yenti, SE., Akt., M.Si., CA
NIP. 19740623 200003 2 002

Pembimbing II



Sri Adella Fitri, SE., M. Si
NIP. 19830713 200604 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Fany Anggraini**, NIM: **14 232 024**, judul: **"ANALISIS KEBANGKRUTAN PADA PT. DWI ANEKA JAYA KEMASINDO TBK"**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 24 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Elfina Yenti, SE.,Akt.,M.Si.,CA NIP: 197406232000032002	Ketua Sidang/ Pembimbing I		24/8
2.	Sri Adella Fitri, SE.,M.Si NIP: 198307132006042002	Sekretaris Sidang / Pembimbing II		31/8 -18
3.	Nasfizar Guspendri, SE., M.Si NIP: 197508232003121004	Anggota I		31/8 -18
4.	Desi Farina, SE., M.Si NIP. -	Anggota II		29/8 -18

Batusangkar, Agustus 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam


Dr. Ulya Atsani., SH., M. Hum
NIP. 19750303 199903 1 004

ABSTRAK

FANY ANGGRAINI, 14 232 024, Judul skripsi “**Analisis Kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk**”. Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk tahun 2014-2017.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dari tahun 2014-2017 dengan metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang penulis akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu berupa laporan keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk 2014-2017.

Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Altman Z-Score tahun 2014-2017 perusahaan selalu berada pada zona berbahaya. Pada tahun 2014 memperoleh nilai Z-Score sebesar 1,37 kemudian pada tahun 2015 sebesar 0,61 dan tahun 2016 sebesar 0,79 dan pada tahun 2017 sebesar 0,05. Dengan demikian, perusahaan berada pada rentang nilai $Z < 1,81$ sehingga perusahaan berada pada zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi).

Kemudian, dengan menggunakan metode Zmijewski Score tahun 2014-2015 perusahaan berada pada zona aman, dan pada tahun 2016-2017 perusahaan berada pada zona tidak aman atau berpotensi bangkrut. Pada tahun 2014 memperoleh nilai Z sebesar -2,50 kemudian pada tahun 2015 sebesar -1,80 pada tahun 2016 sebesar 0,99 dan tahun 2017 sebesar 0,13. Dengan demikian, pada tahun 2014-2015 perusahaan bernilai negatif atau $Z < 0$ sehingga perusahaan berada pada zona aman dan tidak berpotensi bangkrut, dan tahun 2016-2017 perusahaan bernilai positif atau $Z > 0$ sehingga perusahaan berada pada zona tidak aman dan berpotensi bangkrut.

Kata kunci : Analisis Kebangkrutan, Altman Z-Score, Zmijewski Score

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang 1
- B. Identifikasi Masalah.....10
- C. Batasan Masalah.....10
- D. Rumusan Masalah 10
- E. Tujuan Penelitian 11
- F. Manfaat dan Luaran Penelitian 11
- G. Definisi Operasional.....11

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

- A. Landasan Teori
 - 1. Laporan Keuangan 13
 - a. Pengertian Laporan Keuangan 13
 - b. Tujuan Laporan Keuangan 17
 - c. Karakteristik Laporan Keuangan 18
 - d. Jenis Laporan Keuangan 19
 - e. Pengguna Laporan Keuangan 23
 - f. Sifat Laporan Keuangan 24
 - 2. Analisis Laporan Keuangan 25
 - a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan 25
 - b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....26
 - c. Prosedur Analisis Laporan Keuangan 27
 - d. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan 28
 - e. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan 29
 - 3. Kebangkrutan 30
 - a. Pengertian Kebangkrutan 30
 - b. Faktor Penyebab Kebangkrutan 31
 - c. Manfaat Informasi Kebangkrutan 33
 - d. Metode Altman Z-Score dan Zmijewski 34
 - e. Analisis Altman Z-Score.....36
 - 1) Z-Score untuk perusahaan *Go Public* 37
 - 2) Z-Score untuk perusahaan *Non Go Public*.....41

3) Z-Score Untuk Berbagai Perusahaan	42
f. Analisis Zmijewski Score	44
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	45
C. Kerangka Berpikir	48

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan.....	52
B. Analisa Keuangan	53
C. Pembahasan Analisis Kebangkrutan	56
1. Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode AltmanZ-Score	56
a. Klasifikasi Pos-pos Laporan Keuangan	56
b. Menghitung Modal Kerja	57
c. Menghitung Nilai Krus	57
d. Menghitung Nilai Pasar Saham.....	58
e. Menghitung EBIT	58
f. Menghitung Rasio-rasio Almant Z-Score	59
g. Menilai Keuangan Perusahaan dengan Kriteria Penilaian	65
2. Analisis Kebangkrutan dengan Metode Zmijewski Score	67
a. Klasifikasi Pos-pos Laporan Keuangan	67
b. Menghitung Rasio-rasio dengan Menggunakan Metode Zmijewski	67
c. Menilai Keuangan Perusahaan dengan Kriteria Penilaian	71
D. Hasil Analisis Gabungan antara Metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score.....	74

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Laporan Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	6
Tabel 4.1 : Laporan Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	53
Tabel 4.2: Klasifikasi Pos-pos PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.....	56
Tabel 4.3 : Modal Kerja PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	57
Tabel 4.4 : Nilai Kurs PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	57
Tabel 4.5 : Nilai Pasar Saham PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	58
Tabel 4.6 : EBIT PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	58
Tabel 4.7: Hasil Analisis Z-Score Periode 2014-2017	65
Tabel 4.8 : Hasil Analisis Z-Score dengan Standar Penilaian	66
Tabel 4.9 : Laporan Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	67
Tabel 4.10 : Hasil Analisis Zmijewski Score	72
Tabel 4.11: hasil Analisis Zmijewski Score dengan Standar Penilaian	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir	48
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Laporan Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk Periode
2014-2017

Lampiran 2: Laporan Saham PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk Periode 2014-
2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya. Namun sebuah perusahaan tidak boleh hanya terfokus kepada laba atau keuntungan saja melainkan banyak hal lain yang harus diperhatikan seperti memperhatikan keberlangsungan usaha yang dilakukan, serta harus memperhatikan fungsi-fungsi sosial lainnya di lingkungan masyarakat.

Zaman ekonomi global saat ini, banyak sekali persaingan yang datang, baik itu dari dalam maupun dari luar Indonesia. Jika suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing dan mempertahankan keberlangsungannya, maka kemungkinan kebangkrutan sangat besar terjadi. Kemampuan para manajer untuk mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha suatu perusahaan.

Kebangkrutan suatu bisnis tidak terbatas pada satu industri atau perusahaan tertentu, tetapi dapat dialami oleh semua industri atau perusahaan. Suatu perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Dalam praktiknya banyak perusahaan yang mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat meresahkan bagi setiap perusahaan, karena masalah ini dapat terjadi pada perusahaan-perusahaan disaat yang tidak terduga. Beberapa penyebab terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan diantaranya adalah kesulitan keuangan yang merupakan akibat dari pengelolaan perusahaan yang tidak profesional ataupun kemampuan

perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan (*going concern*) dalam operasional perusahaannya.

Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan sebagai berikut: pertama, kegagalan ekonomi adalah pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Kedua, kegagalan keuangan adalah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total nilai aset melebihi kewajiban totalnya (Rudianto, 2013, hal. 251). Secara umum, penyebab utama kebangkrutan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti keuangan dan non keuangan. Sedangkan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti persaingan, turunnya harga-harga dan kurangnya permintaan (Rudianto, 2013, hal. 252).

Dalam melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan dapat dilakukan dengan analisis rasio. Analisis rasio adalah alat analisis yang digunakan dalam menjelaskan hubungan dari data keuangan, yaitu dengan membandingkan antara data yang satu dengan data lainnya. Analisis rasio dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat maupun menganalisis tentang kinerja keuangan perusahaan (Nofrivul, 2008, hal. 6).

Islam juga mengingatkan umatnya untuk memperhatikan hasil kerja. Setiap orang diharapkan memiliki kebiasaan mengevaluasi, menimbang dan mengukur hasil kerjanya. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 105:

مُؤَالَشَّهَدَةِ الْغَيْبِ عَلِيمٍ إِلَى وَسْتَرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلْ
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَعِلْتُمْ

Artinya : “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita disuruh bekerja karena Allah semata, maka Allah akan melihat yakni menilai dan memberi ganjaran amal dari perbuatan atau pekerjaan kita tersebut, dan Rasul serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amalan-amalan kamu itu selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang tampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati (Ash-Shiddieqy, 2011, hal. 309-310).

Dalam melakukan penilaian dalam perusahaan banyak rasio yang dapat digunakan seperti melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan pos-pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi (Pasrizal, 2014, hal. 7).

Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*) akan merugikan banyak pihak. Pihak – pihak tersebut antara lain adalah, investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, kreditur yang dirugikan karena terjadinya gagal bayar (*default*), karyawan perusahaan tersebut karena terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta manajemen perusahaan itu sendiri.

Analisis kebangkrutan yang sering digunakan Analisis Z-Score model Altman, model Springate dan model Zmijewski. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena selain caranya mudah keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan. Ada beberapa model analisis laporan keuangan yang dapat digunakan. Salah satunya adalah analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan dimana rasio tersebut mendeteksi kondisi keuangan perusahaan

yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan. Z-Score milik Altman masih memiliki kecendrungan akurasi yang baik dalam memprediksi kebangkrutan bahkan ketika digunakan perusahaan pada negara berkembang seperti Indonesia.

Kemampuan model analisis Zmijewski dan Altman dalam menyediakan peringatan dini terhadap kegagalan perusahaan merupakan peralatan yang berguna di masa sekarang dan masa yang akan datang. Analisis untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perlu dilakukan karena hasil dari analisis tersebut sangat berguna bagi berbagai pihak yaitu: pemberi jaminan, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen. Metode Altman Z-Score dan Springate Score menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan sedangkan Metode Zmijewski Score menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score untuk menganalisis kebangkrutan dan tidak menggunakan Springate Score karena pada metode Altman Z-Score telah mencakup metode Springate Score.

Semua perusahaan bisa mengalami kebangkrutan, baik itu perusahaan yang sudah *go publik* maupun perusahaan yang belum atau masih berupa perusahaan kecil. Perusahaan-perusahaan besar seperti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga bisa mengalami kebangkrutan jika tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Banyak perusahaan yang mengalami masalah dalam keuangannya, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pendapatan atau penjualan, atau dari laba perusahaan yang mengalami penurunan.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga akan mengalami kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik yang akan berpengaruh terhadap keuangan. Salah satu perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengalami masalah keuangan adalah PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

Permasalahan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dapat dilihat dari ekuitas yang dimiliki dengan mengacu pada laporan keuangan yang berfluktuasi pada tahun 2014 sampai 2017. Ekuitas yang dimiliki perusahaan mengalami devisa. Hal ini termasuk kepada suatu keadaan dimana perusahaan akan mengalami kebangkrutan apabila perusahaan dalam keadaan ketidakcukupan modal atau perusahaan sedang kekurangan modal. Penurunan total ekuitas ini disebabkan pada tahun 2015 perseroan mencatat akibat kebakaran, sehingga berdampak kepada saldo laba perseroan.

Permasalahan yang terlihat pada total utang PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dimana utang yang dimiliki cukup besar baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Meskipun utang yang dimiliki perusahaan berfluktuasi dari tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, namun dari penurunan tersebut aset perusahaan belum mampu untuk menutupi utang. Perusahaan yang memiliki beban utang akan masuk pada kategori perusahaan mengalami kebangkrutan.

Perusahaan akan mengalami kebangkrutan apabila pada laba yang diperoleh dari tahun ke tahun semakin menurun serta adanya kerugian yang terjadi. PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dilihat dari laporan keuangannya dari tahun 2014 dan tahun 2015 perusahaan mengalami kerugian. Pada tahun 2016 sampai 2017 perusahaan mengalami penurunan laba. Dari total ekuitas yang mengalami devisa, beban utang yang cukup besar, adanya penurunan laba serta mengalami kerugian yang terjadi dapat dijadikan permasalahan yang diteliti pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2014-2017.

Berikut data yang penulis dapatkan dari laporan keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk:

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	2014	2015	2016	2017
Aset	1.902.367.770	1.997.766.867	1.525.823.348	1.308.867.012
Aset Lancar	1.446.452.055	923.509.679	524.537.686	355.172.327
Piutang Usaha	462.988.277	218.971.368	32.762.121	24.401.568
Utang	473.607.404	302.984.400	1.039.612.660	913.317.628
Ekuitas	1.066.604.241	772.893.948	392.927.309	333.315.834
Penjualan Bersih	894.481.711	1.005.670.547	214.971.204	15.209.595
Beban Pokok Penjualan	(617.264.274)	(709.191.170)	(310.997.031)	(43.672.138)
Utang Lancar	374.527.344	751.265.515	93.283.379	62.233.549
Laba/(Rugi)	115.002.444	(439.810.233)	(366.446.707)	(59.588.988)

sumber: www.idx.co.id

Dari data diatas dapat dilihat bahwasanya Total Aset PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berfluktuasi dari tahun 2014-2017, dimana total Aset PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berfluktuasi dari tahun 2014-2017, dimana total aset PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berfluktuasi pada tahun 2014 total aset sebesar Rp1.902.367.770 mengalami kenaikan aset ditahun 2015 menjadi Rp1.997.766.867. kemudian pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan aset Rp1.525.823.348 dan kemudian turun ditahun 2017 menjadi Rp1.308.867.012. Penurunan aset terjadi karena adanya penurunan kas dan setara kas yang disebabkan tingginya pembayaran hutang ke bank Mandiri.

Aset lancar PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2015 tercatat sebesar Rp923.509.679 turun dibandingkan aset lancar pada 31 Desember 2014 sebesar Rp1.446.452.055. Aset lancar PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2016 tercatat sebesar Rp524.537.686 , turun dibandingkan aset lancar pada 31 Desember 2015 sebesar Rp923.509.679. Aset lancar PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp355.172.327, turun dibandingkan aset lancar pada 31 Desember 2016 sebesar Rp524.537.686.

Liabilitas jangka panjang PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2015 sebesar Rp302.984.400, naik dari satu tahun sebelumnya sebesar Rp473.607.404. Kenaikan liabilitas jangka panjang didorong oleh kenaikan pinjaman bank, setelah dikurangi dengan bagian yang jatuh dalam tempo kurang dari satu tahun, dari sebesar Rp287.030.232 menjadi Rp448.388.934. Liabilitas jangka panjang PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2016 sebesar Rp1.039.612.660 naik dari satu tahun sebelumnya sebesar Rp473.607.404, kenaikan liabilitas jangka panjang didorong oleh kenaikan pinjaman bank, setelah dikurangi dengan bagian yang jatuh tempo kurang dari 1 tahun. Liabilitas jangka panjang PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2017 sebesar Rp913.317.628, naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp473.607.404.

Total ekuitas PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2015 sebesar Rp772.893.948, turun dari total ekuitas per 31 Desember 2014 sebesar Rp1.066.604.241. Penurunan total ekuitas ini disebabkan karena pada tahun 2015 perseroan mencatat kerugian akibat kebakaran, sehingga berdampak kepada saldo laba perseroan. Total ekuitas PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2016 sebesar Rp392.927.309 turun dari total ekuitas per 31 Desember 2015 sebesar Rp772.893.948, penurunan nilai ekuitas ini disebabkan karena pada tahun 2016 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami kerugian sebesar Rp366.446.707. Pada tahun 2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami kerugian sebesar Rp333.315.834.

Penjualan bersih perseroan diperoleh dari hasil penjualan percetakan *offset printing* dan *corrugated*. Kenaikan total penjualan disebabkan oleh kenaikan harga jual per produk, volume penjualan yang berasal dari upaya pengembangan pemasaran, produk baru, meningkatnya permintaan dari pelanggan tetap dan adanya pelanggan baru. Penjualan

bersih PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun fiskal yang berakhir 31 Desember 2015 mencapai Rp1.005.670.547, naik dibandingkan penjualan bersih pada tahun 2014 sebesar Rp894.481.711. Penjualan bersih PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun fiskal yang berakhir 31 Desember 2016 mencapai Rp214.971.204 miliar, turun dibandingkan penjualan bersih pada 2015 sebesar Rp1.005.670.547. Penjualan bersih PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2017 mencapai Rp15.209.595 turun dibandingkan penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar Rp214.971.204.

Beban pokok penjualan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk sepanjang tahun 2015 sebesar Rp(709.191.170), naik dibandingkan dengan beban pokok penjualan pada tahun 2014 sebesar Rp(617.264.274). Beban pokok penjualan PT Dwi Aneka Jaya Kemasido Tbk sepanjang tahun 2016 sebesar Rp(310.997.031) turun dibandingkan dengan beban pokok penjualan pada tahun 2015 sebesar Rp(709.191.170). Beban pokok penjualan pada tahun 2017 sebesar Rp(43.672.138) turun dibandingkan dengan beban pokok penjualan pada tahun 2016 sebesar Rp(310.997.031).

Liabilitas jangka pendek PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2015 sebesar Rp751.265.515, naik dibandingkan posisi pada akhir 2014 sebesar Rp374.527.344. Kenaikan liabilitas lancar didorong oleh naiknya utang bank jangka pendek dari Rp232.161.285 pada tahun 2014 menjadi Rp565.443.226 pada 2015, PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk menggunakan pendanaan jangka pendek dari perbankan sebagai modal kerja. Liabilitas jangka panjang PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2016 sebesar Rp93.283.379, turun dibandingkan posisi pada akhir 2015 sebesar Rp751.265.515. PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk menggunakan pendanaan jangka pendek dari perbankan sebagai modal kerja. Liabilitas jangka panjang PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2017 sebesar Rp62.233.549, turun dibandingkan posisi pada akhir 2016 sebesar Rp76.609.537.

Akibat adanya kerugian yang berasal dari kebakaran, PT Dwi Kemasindo Tbk mencatatkan kerugian tahun berjalan sebesar Rp(439.810.233) karena disebabkan oleh faktor bencana. PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk menganggap bahwa kerugian pada tahun 2015 merupakan anomali dan bukan dari proses bisnis yang umum. Pada tahun 2016 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk masih mengalami kerugian sebesar Rp(366.446.707) diakibatkan karena penjualan bersih pada tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan beban yang cukup besar. Pada tahun 2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk masih mengalami kerugian sebesar Rp(59.588.988).

Dari ketiga metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan peneliti menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score untuk menganalisis kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. Dimana metode Altman Z-Score menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan dan metode Zmijewski Score menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Peneliti tidak menggunakan metode Springate Score dalam menganalisis kebangkrutan karena pada metode Altman Z-Score telah mencakup metode Springate Score. Bagaimana potensi kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk Periode 2014-2017.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kondisi keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang tercermin di dalam laporan keuangan periode 2014-2017.

2. Potensi terjadinya kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2014-2017 dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
3. Potensi terjadinya kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2014-2017 dengan menggunakan metode Zmijewski Score.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian ini dibatasi pada:

1. Potensi terjadinya kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2014-2017 dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
2. Potensi terjadinya kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2014-2017 dengan menggunakan metode Zmijewski Score.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan:

1. Bagaimana potensi kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2014-2017 dengan metode Altman Z-Score?
2. Bagaimana potensi kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2014-2017 dengan metode Zmijewski Score?

E. Tujuan Penelitian

Dari masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi terjadinya kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2014-2017 berdasarkan metode Altman Z-Score.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi terjadinya kebangkrutan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2014-2017 berdasarkan metode Zmijewski Score.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian

- a. Bagi penulis

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score.

- b. Akademis

Untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat dalam dasar penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan wawasan akademik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

- c. Bagi pihak perusahaan dan pemegang saham

Sebagai pertimbangan bagi perusahaan apabila perusahaan berada pada kategori bangkrut untuk segera mengambil tindakan yang tepat untuk perbaikan perusahaan kedepannya. Untuk pemegang saham agar berhati-hati untuk berinvestasi.

2. Luaran penelitian

Dapat menjadi referensi di perpustakaan IAIN Batusangkar dan dapat dijadikan jurnal ilmiah di bidang Manajemen.

G. Definisi Operasional

Analisis Kebangkrutan merupakan analisis untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Kebangkrutan adalah perusahaan mengalami kegagalan ekonomi dan mengalami kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi pada perusahaan di tandai dengan perusahaan tidak mampu

menutupi biayanya dengan kata lain, biaya lebih besar dari pada pendapatan yang diperoleh. Sedangkan kegagalan keuangan ditandai dengan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utangnya. Pada penelitian ini peneliti akan memprediksi potensi kebangkrutan melalui laporan keuangan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

Altman Z-Score merupakan alat ukur untuk melihat apakah PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami kebangkrutan atau tidak yang dilihat dari rasio-rasio yang dimasukkan kedalam persamaan nilai Z, dimana rasio yang digunakan pada Altman Z-Score sebanyak 5 rasio. Zmijewski sebagai alat untuk melihat apakah PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami kebangkrutan atau tidaknya dilihat dari penekanan jumlah utang sebagai komponen yang sangat berpengaruh pada perusahaan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu atau merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak (Pasrizal, 2014, hal. 1). Menurut Westo (Pasrizal, 2014, hal. 1). Laporan keuangan juga berisi informasi tentang keuangan, melaporkan prestasi historis dan untuk melakukan analisis bisnis dan ekonomi guna membuat proyeksi dan peramalan untuk masa yang akan datang. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan (Harahap, 2008, hal. 105).

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan, pengelolaan dan pemeriksaan dari transaksi finansial dalam suatu badan usaha yang dirancang untuk pembuatan keputusan baik dalam maupun luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Priyati, 2013, hal. 5). Jadi laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan agar tidak menimbulkan keraguan atau kesalahpahaman. Menurut Harahab pengguna laporan keuangan

adalah sebagai berikut: (Harahap, Teori Akuntansi edisi revisi 2011, 2011, hal. 7-9).

1) Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.

Laporan keuangan dapat dijadikan informasi untuk memberikan penghargaan atau teguran kepada pihak manajemen.

- b) Mengetahui hasil deviden yang akan diterima.

- c) Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya.

Menilai posisi keuangan perusahaan dengan adanya laporan keuangan pihak perusahaan dapat melihat pertumbuhan atau perkembangan yang dialami oleh perusahaan.

- d) Mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham.

- e) Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

Informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat dianalisa guna memprediksi kejadian dimasa yang akan datang.

- f) Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2) Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk:

- a) Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik.

Bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan semua kegiatan yang telah dilakukan selama periode yang bersangkutan.

- b) Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.

- c) Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen.
- d) Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggungjawab.
- e) Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru.
Laporan keuangan juga bisa dijadikan pertimbangan untuk mengambil kebijakan baru atau mengubah strategi.
- f) Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), Pasar Modal, dan lembaga regulator lainnya.

3) Investor

Bagi investor laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
- b) Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan.
- c) Menilai kemungkinan menanamkan investasi atau menarik kembali investasi dari perusahaan.
- d) Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

4) Kreditur dan Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk:

- a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, sehingga mendapatkan gambaran apakah perusahaan bisa diberikan kredit atau tidak.
- b) Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
- c) Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan.

- d) Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.
- e) Menilai sejauhmana perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.

5) Pemerintahan dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
Dengan adanya laporan keuangan pihak pajak dapat menentukan besar pajak yang akan dipungut baik itu dilihat dari penjualan, laba maupun dari aset perusahaan tersebut.
- b) Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru.
- c) Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain, misalnya perusahaan yang mengalami musibah maka perusahaan dapat memberikan bantuan.
- d) Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.
- e) Bagi pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

6) Analis, Akademis, Pusat Data Bisnis.

Bagi para analis, akademisi, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti PDBI, *Moody's*, *Brunstreet*, *Standar & Poor*, *Perfindo*, laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

b. Tujuan Laporan Keuangan

- 1) Menurut Kasmir, tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2011, hal. 11).
 - a) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (aktiva) yang dimiliki perusahaan.
 - b) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
 - c) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
 - d) Memberikan informasi tentang jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
 - e) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
 - f) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu.
 - g) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
 - h) Informasi keuangan lainnya.

- 2) Tujuan umum laporan keuangan adalah: (Sadeli, 2015, hal. 18-19).
 - a) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
 - b) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
 - c) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
 - d) Menyajikan informasi yang membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Menyajikan informasi lain yang sesuai/relevan dengan keperluan para pemakainya.

Jadi, tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan melalui laporan keuangan. Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam hal pembagian deviden, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman berikut bunganya (Hery, 2009, hal. 39).

c. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik merupakan ciri khas yang memberikan informasi laporan keuangan berguna bagi pemakai. Karakteristik laporan keuangan adalah sebagai berikut: (Priyati, 2013, hal. 11).

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, dengan anggapan bahwa pemakainya telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis.

2. Relevan

Maksudnya adalah bahwa informasi keuangan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan pemakai dan dapat membantu pemakai dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu serta masa yang akan datang.

3. Reliabilitas

Informasi keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan harus diuji kebenarannya oleh seorang pengukur yang independen dengan metode pengukuran yang tetap.

4. Dapat dibandingkan atau Komparabilitas

Penyajian laporan keuangan dapat membandingkan laporan keuangan antar periode, sehingga dapat mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

5. Netral

Informasi keuangan harus ditujukan kepada tujuan umum pengguna, bukan ditujukan kepada pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

6. Tepat Waktu

Laporan keuangan harus dapat disajikan sedini mungkin, agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan sesuai dengan waktu dibutuhkannya informasi tersebut.

7. Lengkap

Informasi keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting, sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacanya.

d. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang beradaptasi ke Standar Pelaporan Keuangan Internasional (*International Financial Reporting Standar/IFRS*), laporan keuangan terdiri atas sebagai berikut : (Sumarsan, 2013, hal. 22-23).

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan tentang posisi laporan keuangan perusahaan pada satu titik tertentu seperti yang tertera dalam laporan posisi keuangan, baik pada akhir bulan, kuartal, semester, atau tahun. Jadi, kondisi yang dijelaskan dalam laporan posisi keuangan (neraca) adalah kondisi pada tanggal tertentu yang artinya saldo pada tanggal tertentu. Biasanya laporan posisi keuangan (neraca) dibuat per 31 Desember, atau tiap akhir bulan. Komponen laporan posisi keuangan (neraca) adalah sebagai berikut:

- a) Aset Lancar (*current assets*), yaitu aset yang perputarannya tidak melebihi 1 tahun (12 bulan), contoh: kas, bank, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, biaya dibayar dimuka, perlengkapan, pajak dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.
- b) Aset Tetap (*fixed assets*), yaitu aset yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan memiliki nilai yang relatif tinggi serta memiliki umur yang melebihi 1 tahun (12 bulan), contoh: tanah, bangunan, komputer, perabot, mesin, mobil, dan aset tetap lainnya.
- c) Aset Lain-lain (*other assets*), yaitu aset yang tidak dapat dikategorikan dalam aset lancar atau aset tetap, contoh: investasi jangka panjang.
- d) Liabilitas Lancar (*current liabilities*), yaitu liabilitas yang jatuh tempo kurang dari 1 tahun (12 bulan), contoh: hutang dagang, wesel bayar, hutang bank jangka pendek, hutang pajak, dan liabilitas lancar lainnya.
- e) Liabilitas Jangka Panjang (*long term loan*), yaitu liabilitas yang jatuh temponya lebih dari 1 tahun, contoh: hutang obligasi dan hutang bank jangka panjang.

f) Ekuitas (*capital*), yaitu terdiri dari ekuitas saham dan laba ditahan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Komponen laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- a) Pendapatan/penjualan.
- b) Harga pokok penjualan.
- c) Biaya pemasaran.
- d) Biaya administrasi dan umum.
- e) Pendapatan komprehensif lainnya.

Contoh pendapatan komprehensif lainnya adalah keuntungan atau kerugian dari selisih kurs, keuntungan dari revaluasi aset tetap.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan jumlah ekuitas yang diinvestasikan kedalam perusahaan, besarnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh perusahaan dan saldo ekuitas akhir perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan ini menggambarkan perputaran kas dan bank selama periode tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Laporan arus kas terdiri atas sebagai berikut:

- a) Sumber atau penggunaan kas dari atau untuk kegiatan operasional. Arus kas kegiatan operasional menunjukkan nilai kas bersih yang diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa perusahaan setelah dikurangi kas yang harus dikeluarkan untuk memproduksi dan menjual produk ataupun jasa itu. Perubahan di dalam arus kas operasi biasanya memberikan tanda bahwa akan ada

perubahan dalam laba bersih perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi peningkatan arus kas bersihnya, semakin bagus.

- b) Sumber atau penggunaan kas dari atau untuk kegiatan investasi menunjukkan jumlah kas yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli barang-barang ekuitas seperti peralatan baru, mobil, komputer, dan mesin baru. Kegiatan investasi juga mencakup akuisisi bisnis lainnya atau investasi dalam berbagai instrumen investasi, misalnya pembelian saham atau obligasi perusahaan lain untuk jangka waktu yang lebih dari 12 bulan.
 - c) Sumber atau penggunaan kas dari atau untuk kegiatan pendanaan. Arus kas masuk pada kegiatan pendanaan biasanya terdiri dari hasil penjualan saham, obligasi, atau pinjaman bank. Sedangkan arus keluar pada kegiatan pendanaan adalah pembayaran angsuran hutang, pembayaran beban bunga, pembelian kembali saham perusahaan dan pembayaran dividen.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
- Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan memperhatikan ketentuan yang lainnya, catatan atas laporan keuangan mengungkapkan sebagai berikut: (Pasrizal, 2014, hal. 16)
- a) Analisis jatuh tempo aktiva dan kewajiban.
 - b) Komitmen, kontijensi, dan unsur-unsur di luar neraca.
 - c) Konsentrasi aktiva, kewajiban, dan unsur-unsur neraca.
 - d) Perkreditan.
 - e) Aktiva yang dijamin.
 - f) Instrumen derivatif.

- g) Kegiatan wali amanat.
- h) Pengungkapan tambahan untuk pos tertentu.

e. Pengguna Laporan Keuangan

Para pengguna laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi : (Fahmi, 2013, hal. 157-164).

1. Investor

Para investor berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan dalam membayar deviden.

2. Kreditor

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemegang saham

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penanaman modal untuk bisnis selanjutnya.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat

dalam perjanjian jangka panjang atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan-kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

8. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecendrungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitas.

f. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam

praktiknya sifat laporan keuangan adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2011, hal. 12).

1) Bersifat historis

Laporan bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2) Menyeluruh

Laporan keuangan bersifat menyeluruh artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, Analisis Kinerja Laporan Keuangan, 2008, hal. 190). Menurut Mulyawan analisis laporan keuangan terdiri atas sebagai berikut: (Mulyawan, 2015, hal. 101).

1) Fokus laporan

Adalah laporan laba rugi, neraca, arus kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya suatu perusahaan.

2) Prediksi

Adalah analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.

3) Dasar analisis

Adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis sangat bergantung pada kualitas laporan ini. Penguasaan pada sifat akuntansi sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Disamping itu, analisis laporan keuangan dapat dilakukan pula antara beberapa periode.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya. Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2011, hal. 68).

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.

- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

c. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Prosedur Analisis Laporan Keuangan sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2011, hal. 69).

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
- 2) Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
- 3) Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

d. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Keterbatasan laporan keuangan harus memerhatikan keterbatasan laporan seperti berikut ini: (Harahap, Analisis Kinerja Laporan Keuangan, 2008, hal. 201).

- 1) Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini, karenanya akuntansi tidak hanya satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
- 3) Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak. Sehingga terpaksa selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
- 4) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun aset.
- 5) Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- 6) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba

bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Dalam keadaan lain disebutkan jika ada indikasi rugi maka harus dicatat tetapi jika ada indikasi laba tidak boleh dicatat. Sehingga ada *holding gain* yang tidak diungkapkan.

- 7) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 8) Akuntansi didominasi informasi kuantitatif. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan. Namun bisa saja informasi kuantitatif dapat gambaran atau indikasi informasi kualitatif.
- 9) Perubahan dalam tenaga beli uang jelas ada. Akan tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan.

e. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Kelemahan di dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut: (Harahap, Analisis Kinerja Laporan Keuangan, 2008, hal. 203).

- 1) Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan. Oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
- 2) Objek analisis untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
- 3) Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
- 4) Jika perlu melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka misalnya:

- a) Prinsip akuntansi.
 - b) Ukuran perusahaan.
 - c) Jenis industri atau perusahaan.
 - d) Periode laporan.
 - e) Laporan individual atau laporan konsolidasi.
 - f) Jenis perusahaan aspek *profit motive* atau *non profit motive*.
- 5) Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.

3. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak bisa dicapai. (Syilviana, 2016, hal. 65).

Perusahaan mengalami kegagalan keuangan yang berarti bahwa perusahaan memiliki laba yang kecil dibandingkan dengan biaya modalnya atau perusahaan mengalami kerugian dalam menjalankan operasi perusahaan sedangkan perusahaan yang mengalami kegagalan keuangan adalah ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi

atau perusahaan mengalami kesulitan dana atau keuangan. Kebangkrutan terjadi bila semua utang perusahaan melebihi nilai wajar asset totalnya. Dengan kata lain, perusahaan bernilai negatif atau berada dalam keadaan *actual insolvency*. Selain itu, dikenal juga dengan istilah *technical insolvency* yaitu perusahaan dianggap gagal bila tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Rudianto, 2013, hal. 251).

Perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus-menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Akumulasi kesulitan mengelola keuangan dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban totalnya (Rudianto, 2013, hal. 251).

b. Faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Karena itu, penting sekali memahami berbagai jenis kegagalan yang mungkin terjadi dalam sebuah perusahaan. Terdapat tiga jenis kegagalan perusahaan, yaitu : (Rudianto, 2013, hal. 252).

- 1) Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai asset perusahaan lebih tinggi dari pada utangnya.
- 2) Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai asset perusahaan lebih rendah dari pada nilai utang perusahaan.

- 3) Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Secara umum, penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait satu dengan lainnya, pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu : (Rudianto, 2013, hal. 252).

1) Faktor Internal

Kurang kompeten manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi factor keuangan maupun nonkeuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :

- a) Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban yang berat bagi perusahaan.
- b) Adanya “*current liabilities*” yang terlalu besar di atas “*current assets*”
- c) Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih).
- d) Kesalahan dalam “*dividend policy*”.
- e) Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan dalam di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :

- (1) Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- (2) Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- (3) Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.

- (4) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
- (5) Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- (6) Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
- (7) Kesalahan dalam kebijakan produksi.
- (8) Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
- (9) Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.

2) Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu :

- a) Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
- b) Adanya persaingan yang ketat.
- c) Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
- d) Turunnya harga-harga dan sebagainya.

c. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Mamduh dan Halim Informasi kebangkrutan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini: (Mamduh, 2007, hal. 261).

1) Manajemen

Manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau terstrukturisasi keuangan.

2) Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan atau tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

3) Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

4) Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggungjawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5) Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

d. Metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score dalam Menganalisis Kebangkrutan

Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan yakni Metode Altman Z-Score,

Springate Score dan Zmijewski Score. Menggunakan rumus yang dihasilkan oleh Edward I Altman yakni Metode Altman Z-Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan beberapa rasio keuangan dan pemberian bobot yang berbeda satu sama lainnya. Maka, melihat rasio yang digunakan model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Sedangkan dengan menggunakan metode Springate Score yang dihasilkan oleh Gordon L.V. Springate juga menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013, hal. 262).

Menggunakan rumus yang dihasilkan oleh Mark Zmijewski yakni Zmijewski Score yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Zmijewski menghasilkan rasio yang mengukur kinerja, *leverage* dan *likuiditas* perusahaan sehingga model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013, hal. 264).

Jadi, apabila menggunakan metode Altman Z-Score Dan Zmijewski Score lebih menekankan kepada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan sedangkan metode Zmijewski Score menekankan kepada utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Peneliti hanya menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan karena pada metode Altman Z-Score telah mencakup metode Springate Score. Digunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score akan menghasilkan analisis kebangkrutan yang lebih mendalam dikarenakan tidak hanya melihat dari probitabilitas tetapi juga dari jumlah utang.

e. Analisis Altman Z-Score

Edward I Altman adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut Z Score. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Analisis diskriminan adalah suatu analisis yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan penggolongan suatu observasi ke dalam salah satu kelompok yang telah ditetapkan terlebih dahulu. (Mamduh, 2007, hal. 284). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya (Rudianto, 2013, hal. 254).

Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode Z-Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan (Rudianto, 2013, hal. 254). Analisis Z-Score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini

menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013, hal. 254).

Altman melakukan penelitian untuk membuat rumus Z-Score Sebanyak 3 kali dengan hasil akhir diperoleh 3 rumus. Pertama, rumus Z-Score untuk perusahaan Manufaktur *Go Public*. Kedua, rumus Z-Score untuk perusahaan Manufaktur *Non Go Public* dan yang ketiga untuk berbagai jenis perusahaan (bisa untuk perusahaan manufaktur atau tidak yang *go public* maupun tidak). Sehingga nantinya setiap perusahaan dapat untuk melakukan prediksi kebangkrutan pada perusahaannya dengan menggunakan rumus Z-Score yang tergantung kepada jenis perusahaan dan *go public* atau tidaknya.

1) Z-Score untuk Perusahaan Manufaktur *Go Public* (Altman Pertama)

Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus pertama yang mana disebut juga dengan Model Altman Pertama tersebut adalah sebagai berikut: (Rudianto, 2013, hal. 254).

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Saham / Total Utang

X_5 = Penjualan / Total Aset

1,2 1,4 3,3 0,6 dan 1,0 = Konstanta yang telah ditetapkan oleh Edward I Altman

Skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 unsur yang berbeda, di mana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut sebagai berikut:

a) Rasio X_1

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

b) Rasio X_2

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang relatif

masih muda umurnya akan menunjukkan hasil rasio yang lebih rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya. Beberapa manfaat rasio profitabilitas:

- (1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- (2) Mengetahui laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
- (3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- (4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- (5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c) Rasio X_3

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan.

d) Rasio X_4

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*DER= Debt To Equity Ratio*) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan pasar saham per lembar sahamnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

e) Rasio X_5

$$X_1 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,99$	Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$1,81 < Z < 2,99$	Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat
$Z < 1,81$	Zona Berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi)

2) Z-Score untuk Perusahaan Manufaktur *Non Go Public* (Altman Revisi)

Pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian kembali di Mexico. Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan *non go public*. Model yang kedua ini disebut juga dengan Model Altman Revisi. (Ramadhani, 2009, hal. 20).

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-Score Revisi untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak *go public*, sebagai berikut: (Rudianto, 2013, hal. 256).

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

0,717 0,847 3,107 0,420 dan 0,998 = Konstanta yang ditetapkan oleh Edward I Altman

Model Z-Score Revisi yang dibuat oleh Altman terdapat perbedaan pada X_4 , dimana pada model Z-Score pertama yaitu nilai pasar saham dibagi dengan total utang sedangkan pada model Z-Score revisi X_4 yaitu nilai buku ekuitas dibagi dengan nilai buku utang. Karena model Altman revisi adalah untuk perusahaan manufaktur tidak *go public* sehingga tidak memiliki nilai pasar saham.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan.

$Z > 2,90$	Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$1,23 < Z < 2,90$	Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat
$Z < 1,23$	Zona Berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi)

3) Z-Score untuk Berbagai Perusahaan (Altman Modifikasi)

Melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun yang tidak *go public*. Rumus Z-Score terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik *go public*

atau tidak. Penelitian yang ketiga tersebut menghasilkan rumus yang disebut Model Altman Modifikasi.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-Score sebagai berikut:(Rudianto, 2013 : 258).

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

6,56 3,26 6,72 dan 1,05 = Konstanta yang ditetapkan oleh Edward I Altman

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$Z > 2,6$	Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$1,1 < Z < 2,6$	Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat
$Z < 1,1$	Zona Berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan

keuangan dan risiko yang tinggi)

f. Analisis Zmijewski Score

Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah badan usaha. Dari hasil penelitian Zmijewski menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut sebagai Zmijewski Score. Model ini dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembangan dari berbagai model yang telah ada sebelumnya. Zmijewski Score adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Dalam metode MDA ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang baik. (Rudianto, 2013, hal. 264). Zmijewski Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan menggunakan metode Zmijewski Score, dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. (Rudianto, 2013, hal. 264).

Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Zmijewski Score untuk berbagai jenis perusahaan, seperti berikut ini: (Rudianto, 2013, hal. 264).

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

$$X_1 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

-4,3 -4,5 5,7 dan -0,004 = Konstanta yang telah ditetapkan
Mark Zmijewski

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan bersangkutan dan semakin kecil hasil yang didapat dengan rumus tersebut maka kecil pula potensi kebangkrutan perusahaan.

Z < 0 Jika perusahaan bernilai negatif maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut

Z > 0 Jika perusahaan bernilai positif maka perusahaan berpotensi bangkrut

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil peninjauan penulis terhadap penelitian sebelumnya, khususnya yang berhubungan dengan aspek yang akan penulis teliti terdapat beberapa penelitian yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rahadri (2016) dengan judul Analisis Keuangan dengan Menggunakan Metode Z-Score (Study Kasus pada PT. Tirta Mahakam Resources Tbk Periode 2011-2015) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Metode penelitiannya adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana keuangan pada PT Tirta Resources Tbk periode 2011-2015 dilihat dari metode Z-Score. Hasil penelitian dimana

perusahaan pada tahun 2011-2013 dan 2015 mengalami kesulitan keuangan (berpotensi bangkrut) yang dilihat dari hasil Analisis Z-Score, rata-rata mendapatkan nilai Z-Score $< 1,81$ dan pada tahun 2014 PT Tirta Mahakan Resources Tbk mendapat nilai dimana $1,81 \leq \text{Z-Score} \leq 2,99$, maka perusahaan berada pada ambang kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Widiya Putri (2016) dengan judul Analisis Financial Distress Prediction dengan Menggunakan Metode Zmijewski (Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar. Penelitian menggunakan metode studi empiris pada perusahaan otomotif dan komponen dengan jenis penelitiannya deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian tidak adanya perusahaan otomotif dan komponen yang mengalami kebangkrutan, tetapi ada perusahaan otomotif dan komponen yang mengalami penurunan nilai dari Zmijewskinya. Penurunan nilai Z ini disebabkan oleh adanya penurunan dan kenaikan pada X_1 dan X_3 . Penurunan pada X_1 (ROA) ini disebabkan oleh laba yang menurun dan peningkatan pada aset. Penurunan laba ini dikarenakan penjualan bertambah dan beban bertambah. Serta peningkatan pada X_1 ini dikarenakan laba bertambah dan aset bertambah. Dan peningkatan pada X_3 (*Current Ratio*) disebabkan oleh aset lancar bertambah dan hutang lancar berkurang. Penurunan X_3 disebabkan oleh adanya peningkatan aset lancar dan penurunan hutang lancar. Aset lancar bertambah dikarenakan adanya kenaikan pada kas dan setara kas serta penurunan piutang. Hutang lancar bertambah dikarenakan hutang Bank dan hutang usaha bertambah.

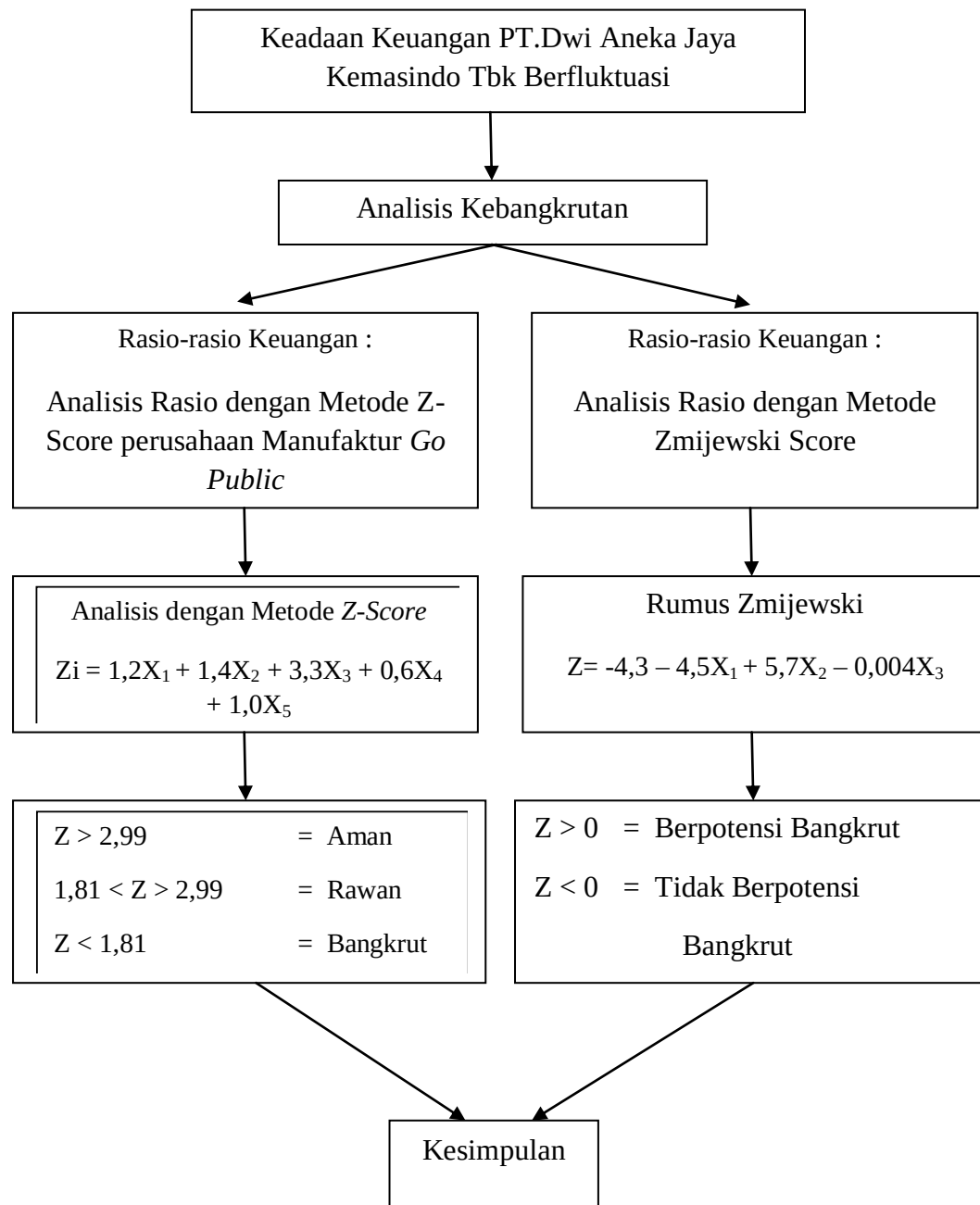
Penelitian yang dilakukan oleh Etta Citrawati Yuliastary dan Made Gede Wirakusuma (2013) dengan judul Analisis Financial Distress dengan metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. Universitas Udayana Bali (UNUD). Metode penelitiannya adalah deskriptif komparatif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah

bagaimanakah kinerja keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk dengan menggunakan metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski periode 2008-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2008-2012 diklasifikasikan dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan Ayu Rahadri dan Etta Citrawati Yuliastary dan Made Gede Wirakusuma adalah pada tempat dan waktu penelitian, sedangkan dengan Indri Widia Putri perbedaannya pada waktu dan tempat penelitian, juga metode yang dipakai yaitu Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yakni Metode Altman Z-Score dan Zmijewski.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Field Research* (Penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan dimana menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. (Sugiyono, 2015, hal. 35). Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif yaitu memberikan gambaran terhadap data-data keuangan dari PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk kemudian mengolah dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang penulis akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Juni sampai Juli 2018.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang peneliti peroleh secara tidak langsung dari sumber penelitian atau melalui media perantara. Sumber data dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk periode 2014-2017 melalui situs resmi www.idx.co.id.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu berupa laporan keuangan PT.Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk 2014-2017.

E. Teknis Analisis Data

1. Analisa Keuangan

2. Analisa Metode Kebangkrutan

a. Altman Z-Score (Model Pertama)

Metode Z-Score untuk Perusahaan Manufaktur *Go Public* menggunakan rumus sebagai berikut: (Rudianto, 2013, hal.254).

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Saham / Total Utang

X_5 = Penjualan / Total Aset

1,2 1,4 3,3 0,6 dan 1,0 = Konstanta yang telah ditetapkan Edward I Altman

b. Zmijewski Score

Menggunakan rumus Zmijewski adalah sebagai berikut: (Rudianto, 2013, hal.264).

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

$$X_1 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

-4,3 -4,5 5,7 dan -0,004 = Konstanta yang telah ditetapkan

Mark Zmijewski

3. Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Model Pertama) dan Zmijewski Score

Menggunakan rumus Altman Z-Score tersebut maka akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai $Z > 2,99$ maka termasuk dalam zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. Kemudian, jika perusahaan memiliki nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat. Selanjutnya jika perusahaan memiliki nilai $Z < 1,81$ maka termasuk Zona Berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

Menggunakan rumus Zmijewski Score maka akan menghasilkan skor yang dibandingkan dengan penilaian berikut. Dimana jika perusahaan memiliki nilai $Z < 0$ maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Tetapi jika perusahaan memiliki nilai $Z > 0$ maka perusahaan berpotensi bangkrut. Artinya, semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan bersangkutan dan semakin kecil hasil yang didapat dengan rumus tersebut maka kecil pula potensi kebangkrutan perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (entitas) didirikan berdasarkan akta Notaris H.M Afdal Gazali, S.H., No. 137, tanggal 5 Mei 1997. Akta pendirian ini telah di sahkan oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-5066 HT.01.01.TH.2000, tanggal 3 Maret 2000. Anggaran Dasar Entitas telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 123, tanggal 28 Mei 2014 oleh Notaris Yulia, S.H., mengenai perubahan Anggaran Dasar Entitas secara keseluruhan sehubungan dengan pelaksanaan Penawaran Umum Perdana Saham. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.AHU.06850.AH.01.02.Tahun 2014, tanggal 16 Juni 2014. Entitas bergerak dalam bidang industri kemasan percetakan offset dan karton gelombang. Entitas berlokasi di Jalan Telesonik No.1, Kelurahan Jatake, Kecamatan Jatiuwung, Tangerang.

Perseroan bergerak dalam bidang perindustrian, perdagangan umum, jasa, pengangkutan, percetakan dan lainnya. Kegiatan utama Perseroan dalam bidang perindustrian yaitu percetakan serta pembuatan berbagai bentuk kemasan dengan bahan dasar kertas maupun karton. Pada bidang perdagangan, Perseroan menjalankan usaha ekspor dan impor, perdagangan besar lokal, grosir, *supplier*, *leveransir*, dan *commission house*, *distributor*, agen, dan sebagai perwakilan dari badan-badan perusahaan, termasuk perdagangan minuman baik local maupun luar negeri. Perseroan juga menjalankan usaha penunjang, antara lain jasa penyewaan mesin-mesin untuk pembuatan kemasan dan menjalankan

usaha-usaha di bidang jasa yang menunjang kegiatan utama di atas, juga menjalankan usaha dalam bidang transportasi, dengan mengangkut barang-barang hasil-hasil industri kertas dan karton juga transportasi penumpang dan transportasi pengangkutan lain.

B. Analisa Keuangan

Tabel 4.1
Kinerja Keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
Tahun 2014-2017

Tahun	2014	2015	2016	2017
Aset	1.902.367.770	1.997.766.867	1.525.823.348	1.308.867.012
Aset Lancar	1.446.452.055	923.509.679	524.537.686	355.172.327
Piutang Usaha	462.988.277	218.971.368	32.762.121	24.401.568
Utang	473.607.404	302.984.400	1.039.612.660	913.317.628
Ekuitas	1.066.604.241	772.893.948	392.927.309	333.315.834
Penjualan Bersih	894.481.711	1.005.670.547	214.971.204	15.209.595
Beban Pokok Penjualan	(617.264.274)	(709.191.170)	(310.997.031)	(43.672.138)
Utang Lancar	374.527.344	751.265.515	93.283.379	62.233.549
Laba/(Rugi)	115.002.444	(439.810.233)	(366.446.707)	(59.588.988)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk Tahun 2014-2017.

Total Aset PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berfluktuasi dari tahun 2014-2017, dimana total aset PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berfluktuasi pada tahun 2014 total aset sebesar Rp1.902.367.770 mengalami kenaikan aset ditahun 2015 menjadi Rp1.997.766.867. kemudian pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan aset Rp1.525.823.348 dan kemudian turun ditahun 2017 menjadi Rp1.308.867.012. Penurunan aset terjadi karena adanya penurunan kas dan setara kas yang disebabkan tingginya pembayaran hutang ke bank Mandiri.

Aset lancar PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2015 tercatat sebesar Rp923.509.679 turun dibandingkan aset lancar pada 31 Desember 2014 sebesar Rp1.446.452.055. Aset lancar PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2016 tercatat sebesar

Rp524.537.686 , turun dibandingkan aset lancar pada 31 Desember 2015 sebesar Rp923.509.679. Aset lancar PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp355.172.327, turun dibandingkan aset lancar pada 31 Desember 2016 sebesar Rp524.537.686.

Liabilitas jangka panjang PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2015 sebesar Rp302.984.400, naik dari satu tahun sebelumnya sebesar Rp473.607.404. Kenaikan liabilitas jangka panjang didorong oleh kenaikan pinjaman bank, setelah dikurangi dengan bagian yang jatuh dalam tempo kurang dari satu tahun, dari sebesar Rp287.030.232 menjadi Rp448.388.934. Liabilitas jangka panjang PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2016 sebesar Rp1.039.612.660 naik dari satu tahun sebelumnya sebesar Rp473.607.404, kenaikan liabilitas jangka panjang didorong oleh kenaikan pinjaman bank, setelah dikurangi dengan bagian yang jatuh tempo kurang dari 1 tahun. Liabilitas jangka panjang PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2017 sebesar Rp913.317.628, naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp473.607.404.

Total ekuitas PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2015 sebesar Rp772.893.948, turun dari total ekuitas per 31 Desember 2014 sebesar Rp1.066.604.241. Penurunan total ekuitas ini disebabkan karena pada tahun 2015 perseroan mencatat kerugian akibat kebakaran, sehingga berdampak kepada saldo laba perseroan. Total ekuitas PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2016 sebesar Rp392.927.309 turun dari total ekuitas per 31 Desember 2015 sebesar Rp772.893.948, penurunan nilai ekuitas ini disebabkan karena pada tahun 2016 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami kerugian sebesar Rp366.446.707. Pada tahun 2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami kerugian sebesar Rp333.315.834.

Penjualan bersih perseroan diperoleh dari hasil penjualan percetakan *offset printing* dan *corrugated*. Kenaikan total penjualan disebabkan oleh kenaikan harga jual per produk, volume penjualan yang

berasal dari upaya pengembangan pemasaran, produk baru, meningkatnya permintaan dari pelanggan tetap dan adanya pelanggan baru. Penjualan bersih PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun fiskal yang berakhir 31 Desember 2015 mencapai Rp1.005.670.547, naik dibandingkan penjualan bersih pada tahun 2014 sebesar Rp894.481.711. Penjualan bersih PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun fiskal yang berakhir 31 Desember 2016 mencapai Rp214.971.204 miliar, turun dibandingkan penjualan bersih pada 2015 sebesar Rp1.005.670.547. Penjualan bersih PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2017 mencapai Rp15.209.595 turun dibandingkan penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar Rp214.971.204.

Beban pokok penjualan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk sepanjang tahun 2015 sebesar Rp(709.191.170), naik dibandingkan dengan beban pokok penjualan pada tahun 2014 sebesar Rp(617.264.274). Beban pokok penjualan PT Dwi Aneka Jaya Kemasido Tbk sepanjang tahun 2016 sebesar Rp(310.997.031) turun dibandingkan dengan beban pokok penjualan pada tahun 2015 sebesar Rp(709.191.170). Beban pokok penjualan pada tahun 2017 sebesar Rp(43.672.138) turun dibandingkan dengan beban pokok penjualan pada tahun 2016 sebesar Rp(310.997.031).

Liabilitas jangka pendek PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2015 sebesar Rp751.265.515, naik dibandingkan posisi pada akhir 2014 sebesar Rp374.527.344. Kenaikan liabilitas lancar didorong oleh naiknya utang bank jangka pendek dari Rp232.161.285 pada tahun 2014 menjadi Rp565.443.226 pada 2015, PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk menggunakan pendanaan jangka pendek dari perbankan sebagai modal kerja. Liabilitas jangka panjang PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk per 31 Desember 2016 sebesar Rp93.283.379, turun dibandingkan posisi pada akhir 2015 sebesar Rp751.265.515. PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk menggunakan pendanaan jangka pendek dari perbankan sebagai modal kerja. Liabilitas jangka panjang PT. Dwi Aneka Jaya

Kemasindo Tbk pada tahun 2017 sebesar Rp62.233.549, turun dibandingkan posisi pada akhir 2016 sebesar Rp76.609.537.

Akibat adanya kerugian yang berasal dari kebakaran, PT Dwi Kemasindo Tbk mencatatkan kerugian tahun berjalan sebesar Rp(439.810.233) karena disebabkan oleh faktor bencana. PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk menganggap bahwa kerugian pada tahun 2015 merupakan anomali dan bukan dari proses bisnis yang umum. Pada tahun 2016 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk masih mengalami kerugian sebesar Rp(366.446.707) diakibatkan karena penjualan bersih pada tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan beban yang cukup besar. Pada tahun 2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk masih mengalami kerugian sebesar Rp(59.588.988).

C. Pembahasan Analisis Kebangkrutan

1. Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Altman Pertama)
 - a. Klasifikasi Pos-pos Laporan Keuangan

Tabel 4.2
Kinerja Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
Tahun 2014-2017

(DalamRupiah)

Tahun	2014	2015	2016	2017
Aset	1.902.367.770	1.997.766.867	1.525.823.348	1.308.867.012
Aset Lancar	1.446.452.055	923.509.679	524.537.686	355.172.327
Piutang Usaha	462.988.277	218.971.368	32.762.121	24.401.568
Utang	473.607.404	302.984.400	1.039.612.660	913.317.628
Ekuitas	1.066.604.241	772.893.948	392.927.309	333.315.834
Penjualan Bersih	894.481.711	1.005.670.547	214.971.204	15.209.595
Beban Pokok Penjualan	(617.264.274)	(709.191.170)	(310.997.031)	(43.672.138)
Utang Lancar	374.527.344	751.265.515	93.283.379	62.233.549
Laba/(Rugi)	115.002.444	(439.810.233)	(366.446.707)	(59.588.988)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk Tahun 2014-2017

- b. Menghitung Modal Kerja(Rudianto, 2013, hal.255).

$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$

Tabel 4.3
Modal Kerja
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

(DalamRupiah)

Tahun	Aset Lancar (1)	Utang Lancar (2)	Modal Kerja (3) ((1)-(2))
2014	1.446.452.055	374.527.344	1.071.924.711
2015	923.509.679	751.265.515	172.244.164
2016	524.537.686	93.283.379	432.304.137
2017	355.172.327	62.233.549	292.938.788

Sumber: Data Diolah

- c. Menghitung Nilai Kurs

Tabel 4.4
Nilai Kurs
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

Tahun	Harga Pasar Saham (Dalam Rp)	Kurs Mata Uang Asing (Dalam \$1 AS)	Harga Pasar Saham (Dalam Dollar As)
2014	Rp. 575	\$12.440	\$0,0462
2015	Rp. 160	\$13.795	\$0,0115
2016	Rp. 50	\$13.436	\$0,00372
2017	Rp.50	\$13.492	\$0,00370

Sumber: Data Diolah

- d. Menghitung nilai pasar saham (Rudianto, 2013, hal.256).

$\text{Nilai Pasar Saham} = \text{Jumlah Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Pasar Saham}$

Tabel 4.5
Nilai Pasar Saham
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

(DalamRupiah)

Tahun	Jumlah lembar saham (1)	Harga pasar saham (2)	Nilai pasar saham (3) ((1)x(2))
2014	2.500.000.000	\$0,0462	115.500.000
2015	2.500.000.000	\$0,0115	28.750.000
2016	2.500.000.000	\$0,00372	9.300.000
2017	2.500.000.000	\$0,00370	9.250.000

Sumber: Data Diolah

- e. Menghitung EBIT yang Belum Diketahui dari Laporan Keuangan.

Tabel 4.6
EBIT
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

(DalamRupiah)

Tahun	Laba (Rugi) Sebelum Pajak (1)	Beban Keuangan (2)	EBIT (3) ((1)+(2))
2014	115.002.444	(74.149.042)	40.853.402
2015	(439.810.233)	(120.390.797)	(560.201.030)
2016	(366.446.707)	(68.135.555)	(434.602.262)
2017	(59.588.988)	(5.250.649)	(64.839.637)

Sumber: Data Diolah

f. Menghitung Rasio-rasio dengan Menggunakan Altman Z-Score
Tahun 2014-2017

Rumus Analisis Kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score (Model Pertama) adalah sebagai berikut: Sumber: (Rudianto, 2013, hal.254).

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X₁ = Modal Kerja / Total Aset

X₂ = Laba Ditahan / Total Aset

X₃ = EBIT / Total Aset

X₄ = Nilai Pasar Saham / Total Utang

X₅ = Penjualan / Total Aset

1,2 1,4 3,3 0,6 dan 1,0 = Konstanta yang telah ditetapkan Edward I Altman

1) Tahun 2014

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{1.446.452.055 - 374.527.344}{1.902.367.770} \\ &= \frac{1.071.924.711}{1.902.367.770} \\ &= 0,5634 \approx 0,56 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_2 &= \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{90.601.742}{1.902.367.770} \\ &= 0,0476 \approx 0,04 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_3 &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{115.002.444 + (74.149.042)}{1.902.367.770} \\ &= \frac{40.853.402}{1.902.367.770} \\ &= 0,0214 \approx 0,02 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
X_4 &= \text{Nilai Pasar Saham} \\
\text{Total Utang} &= \frac{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Pasar Saham}}{\text{Total Utang}} \\
&= \frac{2.500.000.000 \times 0,0462}{677.511.744} \\
&= \frac{115.500.000}{677.511.744} \\
&= 0,1704 \approx 0,17
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
X_5 &= \text{Penjualan} \\
\text{Total Aset} &= \frac{894.481.711}{1.902.367.770} \\
&= 0,4701 \approx 0,47
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Z_{2014} &= 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \\
&= 1,2(0,5634) + 1,4(0,0476) + 3,3(0,0214) + 0,6(0,1704) + 1,0(0,4701) \\
&= 0,67608 + 0,06664 + 0,07062 + 0,10224 + 0,4701 \\
&= 1,3704 \approx 1,37
\end{aligned}$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score di atas pada tahun 2014 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk memperoleh nilai sebesar 1,37. Berdasarkan standar penilaian Z-Score $Z < 1,81$ dikategorikan berada pada Zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi).

2) Tahun 2015

$$\begin{aligned}
X_1 &= \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}} \\
&= \frac{923.509.679 - 751.265.515}{1.997.766.867} \\
&= \frac{172.244.164}{1.997.766.867} \\
&= 0,0862 \approx 0,08
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X_2 &= \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{(439.404.058)}{1.997.766.867} \\
 &= -0,2199 \approx -0,21
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X_3 &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{(439.810.233) + (120.390.797)}{1.997.766.867} \\
 &= \frac{-560.201.030}{1.997.766.867} \\
 &= -0,2804 \approx -0,28
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X_4 &= \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}} \\
 &= \frac{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Pasar Saham}}{\text{Total Utang}} \\
 &= \frac{2.500.000.000 \times 0,0115}{1.224.872.919} \\
 &= \frac{28.750.000}{1.224.872.919} \\
 &= 0,0234 \approx 0,02
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X_5 &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{1.005.670.547}{1.997.766.867} \\
 &= 0,5033 \approx 0,50
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Z_{2015} &= 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \\
 &= 1,2(0,0862) + 1,4(-0,2199) + 3,3(-0,2804) + 0,6(0,0234) \\
 &\quad + 1,0(0,5033) \\
 &= 0,10344 + (-0,30786) + (-0,92532) + 0,01404 + 0,5033
 \end{aligned}$$

$$= -0,6124 \approx 0,61$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score di atas pada tahun 2015 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk memperoleh nilai sebesar 0,61. Berdasarkan standar penilaian Z-Score $Z < 1,81$ dikategorikan berada pada Zona Berbahaya, dimana perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi).

3) Tahun 2016

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{524.537.686 - 93.283.379}{1.525.823.348} \\ &= \frac{431.254.307}{1.525.823.348} \\ &= 0,2826 \approx 0,28 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_2 &= \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{(366.329.502)}{1.525.823.348} \\ &= -0,2400 \approx -0,24 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_3 &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak} + \text{Beban Keuangan}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{(366.446.707) + (68.135.555)}{1.525.823.348} \\ &= \frac{-434.602.262}{1.525.823.348} \\ &= -0,2848 \approx -0,28 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_4 &= \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}} \\ &= \frac{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Pasar Saham}}{\text{Total Utang}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{2.500.000.000 \times 0,00372}{1.132.896.039} \\
&= \frac{9.300.000}{1.132.896.039} \\
&= 0,0082 \approx 0,01
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
X_5 &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \\
&= \frac{214.971.204}{1.525.823.348} \\
&= 0,1408
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Z_{2016} &= 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \\
&= 1,2(0,2826) + 1,4(-0,2400) + 3,3(-0,2848) + \\
&\quad 0,6(0,0082) + 1,0(0,1408) \\
&= 0,33912 + (-0,336) + (-0,93984) + 0,00492 + 0,1408 \\
&= 0,791 \approx 0,79
\end{aligned}$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score di atas pada tahun 2016 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk memperoleh nilai sebesar 0,79. Berdasarkan standar penilaian Z-Score $Z < 1,81$ dikategorikan berada pada Zona Berbahaya, dimana perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi).

4) Tahun 2017

$$\begin{aligned}
X_1 &= \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}} \\
&= \frac{355.172.327 - 62.233.549}{1.308.867.012} \\
&= \frac{292.938.778}{1.308.867.012} \\
&= 0,2238 \approx 0,22
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
X_2 &= \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} \\
&= \frac{(59.588.988)}{1.308.867.012} \\
&= -0,0455 \approx -0,045
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
X_3 &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \\
&= \frac{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak + Beban Keuangan}}{\text{Total Aset}} \\
&= \frac{(59.588.988) + (5.250.649)}{1.308.867.012} \\
&= \frac{-64.839.637}{1.308.867.012} \\
&= -0,0495 \approx -0,04
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
X_4 &= \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}} \\
&= \frac{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Pasar Saham}}{\text{Total Utang}} \\
&= \frac{2.500.000.000 \times 0,00370}{975.551.178} \\
&= \frac{9.250.000}{975.551.178} \\
&= 0,0094 \approx 0,01
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
X_5 &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \\
&= \frac{15.209.595}{1.308.867.012} \\
&= 0,0116
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Z_{2017} &= 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \\
&= 1,2(0,2238) + 1,4(-0,0455) + 3,3(-0,0495) + \\
&\quad 0,6(0,0094) + 1,0(0,0116) \\
&= 0,26856 + (-0,0637) + (-0,16335) + 0,00564 + 0,0116 \\
&= 0,05875 \approx 0,05
\end{aligned}$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score di atas pada tahun 2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk memperoleh nilai sebesar 0,05. Berdasarkan standar penilaian Z-Score $Z < 1,81$ dikategorikan berada pada Zona Berbahaya, dimana perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi).

g. Menilai Keuangan Perusahaan dengan Kriteria Penilaian

$Z > 2,99$	Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$1,81 < Z < 2,99$	Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat
$Z < 1,81$	Zona Berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi)

Tabel 4.7
Hasil Analisis Z-Score tahun 2014-2017
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

Tahun	X_1		X_2		X_3		X_4		X_5		Z
2014	0,5634	1,2	0,0476	1,4	0,0214	3,3	0,1704	0,6	0,4701	1,0	1,37
2015	0,0862	1,2	-0,2199	1,4	-0,2804	3,3	0,0234	0,6	0,5033	1,0	0,61
2016	0,2826	1,2	-0,2400	1,4	-0,2848	3,3	0,0082	0,6	0,1408	1,0	0,79
2017	0,2238	1,2	-0,0455	1,4	-0,0495	3,3	0,0094	0,6	0,0116	1,0	0,05

Sumber : Data diolah

Tabel 4.8
Hasil Analisis Z-Score tahun 2014-2017 dengan Standar Penilaian
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

Tahun	Nilai Z-Score	Standar Penilaian	Keterangan
2014	0,99	$Z < 1,81$	Zona Berbahaya
2015	0,61	$Z < 1,81$	Zona Berbahaya
2016	0,79	$Z < 1,81$	Zona Berbahaya
2017	0,05	$Z < 1,81$	Zona Berbahaya

Sumber : Data diolah

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwasanya PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dari tahun 2014-2017 menggunakan metode Altman Z-Score selalu berada pada zona berbahaya. Pada tahun 2014-2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mendapatkan nilai Z-Score sebesar 0,99, 0,61, 0,79, 0,05. Dimana jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan berada dalam zona berbahaya atau perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi). Kegagalan terjadi akibat pada tahun 2016-2017 adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban yang berat bagi perusahaan. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih). Terjadinya kesalahan dalam “*dividend policy*” terjadi pada tahun 2015-2017 apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau akan ditahan untuk menambahkan modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang, sedangkan pada tahun 2015-2017 terjadi kerugian yang begitu besar. Tidak cukupnya dana-dana yang terjadi. Faktor eksternal penyebab kegagalan pada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya, turunnya harga-harga pada tahun 2016-2017

perusahaan menurunkan penjualan sangat rendah dari tahun sebelumnya.

Maka, setelah melakukan analisis dengan menggunakan metode *Z-Score* pada tahun 2014 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada pada zona berbahaya dengan nilai *Z-Score* 1,37. Pada tahun 2015 berada pada zona berbahaya dengan nilai *Z-Score* 0,61. Pada tahun 2016 berada pada zona berbahaya dengan nilai *Z-Score* 1,83. Pada tahun 2017 berada pada zona berbahaya dengan nilai *Z-Score* 0,05.

2. Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Zmijewski Score

a. Klasifikasi Pos-pos Laporan Keuangan yang diperlukan

Tabel 4.9
Kinerja Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
Tahun 2014-2017

(Dalam Rupiah)

Tahun	2014	2015	2016	2017
Aset	1.902.367.770	1.997.766.867	1.525.823.348	1.308.867.012
Aset Lancar	1.446.452.055	923.509.679	524.537.686	355.172.327
Utang	473.607.404	302.984.400	1.039.612.660	913.317.628
Utang Lancar	374.527.344	751.265.515	93.283.379	62.233.549
Laba/(Rugi) Bersih	115.002.444	(439.810.233)	(366.446.707)	(59.588.988)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk Tahun 2014-2017

b. Menghitung rasio-rasio dengan Menggunakan Metode Zmijewski Score tahun 2014-2017.

Rumus analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Zmijewski Score adalah sebagai berikut: (Rudianto, 2013, hal. 264).

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X_1 = Laba Bersih / Total Aset

X_2 = Total Utang / Total Aset

X_3 = Aset Lancar / Utang Lancar

-4,3 -4,5 5,7 dan -0,004 = Konstanta yang telah ditetapkan Mark
Zmijewski

1) Tahun 2014

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{90.601.742}{1.902.367.770} \\ &= 0,0476 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_2 &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{677.511.744}{1.902.367.770} \\ &= 0,3561 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_3 &= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \\ &= \frac{1.446.452.055}{374.527.344} \\ &= 3,862 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z_{2014} &= -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \\ &= -4,3 - 4,5(0,0476) + 5,7(0,3561) - 0,004(3,862) \\ &= -4,3 - 0,2142 + 2,02977 - 0,015448 \\ &= -2,499 \approx -2,50 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode Zmijewski Score di atas pada tahun 2014 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk memperoleh nilai sebesar -2,50. Berdasarkan

standar penilaian $Z < 0$ sehingga perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

2) Tahun 2015

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{(439.810.233)}{1.997.766.867} \\ &= 0,2201 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_2 &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{1.224.872.919}{1.997.766.867} \\ &= 0,6131 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_3 &= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \\ &= \frac{923.509.679}{751.265.515} \\ &= 1,2292 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z_{2015} &= -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \\ &= -4,3 - 4,5(0,2201) + 5,7(0,6131) - 0,004(1,2292) \\ &= -4,3 - 0,99045 + 3,49467 - 0,0049168 \\ &= -1,79578 \approx -1,80 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode Zmijewski Score di atas pada tahun 2015 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk memperoleh nilai sebesar -1,80. Berdasarkan standar penilaian $Z < 0$ sehingga perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

3) Tahun 2016

$$\begin{aligned}
 X_1 &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{(366.329.502)}{1.525.823.348} \\
 &= -0,2400
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X_2 &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{1.132.896.039}{1.525.823.348} \\
 &= 0,7424
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X_3 &= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \\
 &= \frac{524.537.686}{93.283.379} \\
 &= 5,6230
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Z_{2016} &= -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \\
 &= -4,3 - 4,5(-0,2400) + 5,7(0,7424) - 0,004(5,6230) \\
 &= -4,3 - (-1,08) + 4,23168 - 0,022492 \\
 &= 0,9891 \approx 0,99
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode Zmijewski Score di atas pada tahun 2016 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk memperoleh nilai sebesar 0,99. Berdasarkan standar penilaian $Z > 0$ sehingga perusahaan berpotensi bangkrut.

4) Tahun 2017

$$\begin{aligned}
 X_1 &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{(59.588.988)}{1.308.867.012} \\
 &= -0,0455
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X_2 &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\
 &= \frac{975.551.178}{1.308.867.012} \\
 &= 0,7453
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X_3 &= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \\
 &= \frac{355.172.327}{62.233.549} \\
 &= 5,7070
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Z_{2017} &= -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \\
 &= -4,3 - 4,5(-0,0455) + 5,7(0,7453) - 0,004(5,7070) \\
 &= -4,3 - (-0,20475) + 4,24821 - 0,022828 \\
 &= 0,130132 \approx 0,13
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode Zmijewski Score di atas pada tahun 2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk memperoleh nilai sebesar 0,13. Berdasarkan standar penilaian $Z > 0$ sehingga perusahaan berpotensi bangkrut.

c. Menilai Keuangan Perusahaan dengan Kriteria Penilaian

$Z < 0$	Jika perusahaan bernilai negatif maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut
$Z > 0$	Jika perusahaan bernilai positif maka perusahaan berpotensi bangkrut

Tabel 4.10
Hasil Analisis Zmijewski Score tahun 2014-2017
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

Tahun		X ₁		X ₂		X ₃	Z
2014	-4,3	0,0476	5,7	0,3561	0,004	3,862	-2,50
2015	-4,3	0,2201	5,7	0,6131	0,004	1,2292	-1,80
2016	-4,3	-0,2400	5,7	0,7424	0,004	5,6230	0,99
2017	-4,3	-0,0455	5,7	0,7453	0,004	5,7070	0,13

Sumber: Data diolah

Tabel 4.11
Hasil Analisis Zmijewski Score tahun 2014-2017 dengan
Standar Penilaian
PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.

Tahun	Nilai Z	Standar Penilaian	Keterangan
2014	-2,50	$Z < 0$	Tidak Berpotensi Bangkrut
2015	-1,80	$Z < 0$	Tidak Berpotensi Bangkrut
2016	0,99	$Z > 0$	Berpotensi Bangkrut
2017	0,13	$Z > 0$	Berpotensi Bangkrut

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2014-2015 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mendapatkan nilai Z sebesar -2,50, -1,80. Dimanajika nilai $Z < 0$ maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Faktor internal yang menjadi penyebab keberhasilan sebuah perusahaan, utang yang kecil pada tahun 2014-2015 sebesar Rp473.607.404 Rp302.984.400 sehingga tidak memberikan beban yang berat bagi perusahaan, tidak adanya “*current liabilitas*” yang terlalu besar diatas “*current assets*”, penagihan piutang yang cepat, tidak adanya kesalahan dalam “*devidend policy*”. Cukupnya dana-dana penyusutan pada tahun 2014 sebesar Rp115.002.444. Faktor eksternal yang menjadi penyebab keberhasilan sebuah perusahaan,

tidak ada persaingan yang ketat, bertambahnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan dapat dilihat pada penjualan pada tahun 2014-2015 sebesar Rp894.481.711, Rp1.005.670.547, naiknya harga-harga.

Pada tahun 2016-2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mendapatkan nilai Z sebesar 0,99, 0,13. Dimana jika nilai $Z > 0$ maka perusahaan berpotensi bangkrut. Kegagalan terjadi akibat pada tahun 2016-2017 adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban yang berat bagi perusahaan. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih). Terjadinya kesalahan dalam “*dividend policy*” terjadi pada tahun 2015-2017 apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau akan ditahan untuk menambahkan modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang, sedangkan pada tahun 2015-2017 terjadi kerugian yang begitu besar. Tidak cukupnya dana-dana yang terjadi. Faktor eksternal penyebab kegagalan pada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya, turunnya harga-harga pada tahun 2016-2017 perusahaan menurunkan penjualan sangat rendah dari tahun sebelumnya.

Maka, setelah melakukan analisis dengan menggunakan metode Zmijewski Score pada tahun 2014 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada pada zona aman atau tidak berpotensi bangkrut karena nilai $Z < 0$ yakni sebesar -2,50. Pada tahun 2015 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada pada zona aman atau tidak berpotensi bangkrut karena nilai $Z < 0$ yakni sebesar -1,80. Pada tahun 2016 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada pada zona berpotensi bangkrut karena nilai $Z > 0$ yakni sebesar 0,99. Pada tahun 2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada pada zona

berpotensi bangkrut karena nilai $Z > 0$ yakni sebesar 0,13. Jadi, dengan menggunakan metode Zmijewski Score PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk tahun 2014-2015 berada pada zona aman berbanding terbalik dengan tahun 2016-2017 beradapada zona bangkrut.

D. Hasil Analisis Gabungan antara Metode Altman Z-Score dan Zmijewski Score

1. Metode Altman Z-Score

Analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2017 PT. Dwi Aneka Kemasindo Tbk selalu berada pada zona berbahaya. Pada tahun 2014-2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mendapatkan nilai Z-Score sebesar 0,99, 0,61, 0,79, 0,05. Dimana jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan berada dalam zona berbahaya atau perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi). Kegagalan terjadi akibat pada tahun 2016-2017 adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban yang berat bagi perusahaan, tindakan manajemennya melakukan cek terhadap keuangan perusahaan mulai uang masuk dan uang disetor ke bank. Begitu pula dengan pembayaran ke supplier semua itu mulai diperhatikan dan mulai berhati-hati jika membelanjakan uang perusahaan. Kurangi melakukan pembelian yang tidak relevan dengan operasional perusahaan. Serta lakukan penghematan disegala lini agar perusahaan dapat menekankan biaya tetapnya.

Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih), tindakan manajemennya melakukan pengelolaan modal kerja yang tepat adalah dengan mengirimkan tagihan dan faktur dengan segera, yang dapat dianggap sebagai ‘Piutang Usaha’ dan meningkatkan modal kerja. Penting untuk

membentuk praktik dan proses kredit yang baik dengan klien. Berikan penawaran diskon kepada klien yang bersedia melakukan pembayaran dengan cepat. Melalui metode ini, arus kas bisnis akan lebih cepat bergerak, dan menghindari kebangkrutan yang mungkin terjadi.

Terjadinya kesalahan dalam “*dividend policy*” terjadi pada tahun 2015-2017 apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau akan ditahan untuk menambahkan modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang, sedangkan pada tahun 2015-2017 terjadi kerugian yang begitu besar, tindakan manajemennya dengan membuat rencana *kontigensi*, setiap bisnis memiliki prosedur manajemen resiko yang berbeda, yang harus ditetapkan pada pandangan praktis dan obyektif mengenai kebutuhan modal kerja. Risiko yang mungkin terjadi dari praktik bisnis seperti kebakaran toko, penipuan yang dilakukan oleh vendor atau konsumen, atau bahkan risiko seperti hutang yang tidak dibayarkan oleh konsumen. Risiko-risiko yang mungkin terjadi ini harus dipikirkan, dan masukan dalam rencana kontingensi untuk memikirkan penyelesaian terbaiknya.

Tidak cukupnya dana-dana yang terjadi, tindakan manajemennya ketahui rasio modal kerja saat ini, bagilah aset lancar anda seperti uang tunai, persediaan dan piutang berdasarkan kewajiban lancar, termasuk hutang seperti pembayaran pemasok, pajak, dan pembayaran untuk pembiayaan bisnis jangka panjang. Jika rasio ini ternyata kurang dari satu, berarti bisnis tidak memiliki cukup modal kerja untuk bisa membayar kewajiban jangka pendek. Sementara standarnya bervariasi menurut pertimbangan industri, rasio yang lebih besar dari 1 menyiratkan

bisnis berada dalam posisi keuangan yang baik untuk tumbuh lebih jauh.

Faktor eksternal penyebab kegagalan pada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk adanya persaingan yang ketat, tindakan manajemennya:

1. *Game plan* manajemen untuk memperkuat posisi perusahaan, memuaskan konsumen dan mencapai target kinerja yang sudah ditentukan.
2. Rencana untuk menyerang/bersaing (*a plan of attack*).
3. Suatu proses dimana *senior executive* melaksanakan analisis SWOT sebagai upaya untuk menentukan strategi pasar yang ‘mengklopkan’ kemampuan perusahaan dengan peluang pasar yang ada.
4. Penentuan tujuan jangka panjang perusahaan dan pemilihan rencana tindakan/kegiatan beserta alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya, tindakan manajemennya menjaga hubungan dengan konsumen. Dalam usaha, konsumen diibaratkan sebagai sumber bahan bakar yang mempengaruhi laju usaha. Memahami kebutuhan konsumen dalam hal kemampuan daya beli, produk yang diharapkan dan sebagainya adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menarik konsumen agar loyal pada produk tersebut. Disamping itu me-maintain hubungan yang baik dengan konsumen akan membuat konsumen merasa diperhatikan dan dekat. Semakin banyak konsumen yang loyal akan semakin banyak

pula konsumen baru yang akan datang, sehingga ‘energi’ untuk kelangsungan usaha dapat terus terjaga.

Turunnya harga-harga pada tahun 2016-2017 perusahaan menurunkan penjualan sangat rendah dari tahun sebelumnya, tindakan manajemennya kelola persediaan. Terlalu banyak persediaan bisa mengikat sebagian besar uang tunai, sekaligus juga meningkatkan biaya penyimpanan. Di sisi lain, terlalu sedikit persediaan bisa mengakibatkan hilangnya potensi penjualan. Solusinya adalah meramalkan tuntutan pembelian berdasarkan sejarah penjualan, yang akan memungkinkan mempertahankan persediaan yang cukup. Ada banyak alat yang bisa membantu meningkatkan akurasi peramalan. Jika ada terlalu banyak inventaris, pertimbangkan untuk menjual beberapa dengan harga rendah atau diskon – mungkin total harganya akan lebih kecil dibandingkan dengan biaya penyimpanan.

Maka, setelah melakukan analisis dengan menggunakan metode *Z-Score* pada tahun 2014 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada pada zona berbahaya dengan nilai *Z-Score* 1,37. Pada tahun 2015 berada pada zona berbahaya dengan nilai *Z-Score* 0,61. Pada tahun 2016 berada pada zona berbahaya dengan nilai *Z-Score* 1,83. Pada tahun 2017 berada pada zona berbahaya dengan nilai *Z-Score* 0,05.

2. Metode Zmijewski

Pada tahun 2014-2015 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mendapatkan nilai *Z* sebesar -2,50, -1,80. Dimana jika nilai $Z < 0$ maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Faktor internal yang menjadi penyebab keberhasilan sebuah perusahaan, utang yang kecil pada tahun 2014-2015 sebesar Rp473.607.404, Rp302.984.400 sehingga tidak memberikan beban yang berat bagi perusahaan, tidak

adanya “*current liabilitas*” yang terlalu besar diatas “*current assets*”, penagihan piutang yang cepat, tidak adanya kesalahan dalam “*devidend policy*”. Cukupnya dana-dana penyusutan pada tahun 2014 sebesar Rp115.002.444. Faktor eksternal yang menjadi penyebab keberhasilan sebuah perusahaan, tidak ada persaingan yang ketat, bertambahnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan dapat dilihat pada penjualan pada tahun 2014-2015 sebesar Rp894.481.711, Rp1.005.670.547, naiknya harga-harga.

Pada tahun 2016-2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mendapatkan nilai Z sebesar 0,99, 0,13. Dimanajika nilai $Z > 0$ maka perusahaan berpotensi bangkrut. Kegagalan terjadi akibat pada tahun 2016-2017 adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban yang berat bagi perusahaan, tindakan manajemennya melakukan cek terhadap keuangan perusahaan mulai uang masuk dan uang disetor ke bank. Begitu pula dengan pembayaran ke *supplier* semua itu mulai diperhatikan dan mulai berhati-hati jika membelanjakan uang perusahaan. Kurangi melakukan pembelian yang tidak relevan dengan operasional perusahaan. Serta lakukan penghematan disegala lini agar perusahaan dapat menekankan biaya tetapnya.

Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih), tindakan manajemennya melakukan pengelolaan modal kerja yang tepat adalah dengan mengirimkan tagihan dan faktur dengan segera, yang dapat dianggap sebagai ‘Piutang Usaha’ dan meningkatkan modal kerja. Penting untuk membentuk praktik dan proses kredit yang baik dengan klien. Berikan penawaran diskon kepada klien yang bersedia melakukan pembayaran dengan cepat. Melalui metode ini, arus kas bisnis akan lebih cepat bergerak, dan menghindari kebangkrutan yang mungkin terjadi.

Terjadinya kesalahan dalam “*dividend policy*” terjadi pada tahun 2015-2017 apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau akan ditahan untuk menambahkan modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang, sedangkan pada tahun 2015-2017 terjadi kerugian yang begitu besar, tindakan manajemennya dengan membuat rencana *kontigensi*, setiap bisnis memiliki prosedur manajemen resiko yang berbeda, yang harus ditetapkan pada pandangan praktis dan obyektif mengenai kebutuhan modal kerja. Risiko yang mungkin terjadi dari praktik bisnis seperti kebakaran toko, penipuan yang dilakukan oleh vendor atau konsumen, atau bahkan risiko seperti hutang yang tidak dibayarkan oleh konsumen. Risiko-risiko yang mungkin terjadi ini harus dipikirkan, dan masukan dalam rencana kontingensi untuk memikirkan penyelesaian terbaiknya.

Tidak cukupnya dana-dana yang terjadi, tindakan manajemennya ketahui rasio modal kerja saat ini, bagilah aset lancar anda seperti uang tunai, persediaan dan piutang berdasarkan kewajiban lancar, termasuk hutang seperti pembayaran pemasok, pajak, dan pembayaran untuk pembiayaan bisnis jangka panjang. Jika rasio ini ternyata kurang dari satu, berarti bisnis tidak memiliki cukup modal kerja untuk bisa membayar kewajiban jangka pendek. Sementara standarnya bervariasi menurut pertimbangan industri, rasio yang lebih besar dari 1 menyiratkan bisnis berada dalam posisi keuangan yang baik untuk tumbuh lebih jauh.

Faktor eksternal penyebab kegagalan pada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk adanya persaingan yang ketat, tindakan manajemennya:

5. *Game plan* manajemen untuk memperkuat posisi perusahaan, memuaskan konsumen dan mencapai target kinerja yang sudah ditentukan.
6. Rencana untuk menyerang/bersaing (*a plan of attack*).
7. Suatu proses dimana senior executive melaksanakan analisis SWOT sebagai upaya untuk menentukan strategi pasar yang ‘mengklopkan’ kemampuan perusahaan dengan peluang pasar yang ada.
8. Penentuan tujuan jangka panjang perusahaan dan pemilihan rencana tindakan/kegiatan beserta alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya, tindakan manajemennya menjaga hubungan dengan konsumen. Dalam usaha, konsumen diibaratkan sebagai sumber bahan bakar yang mempengaruhi laju usaha. Memahami kebutuhan konsumen dalam hal kemampuan daya beli, produk yang diharapkan dan sebagainya adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menarik konsumen agar loyal pada produk tersebut. Disamping itu me-maintain hubungan yang baik dengan konsumen akan membuat konsumen merasa diperhatikan dan dekat. Semakin banyak konsumen yang loyal akan semakin banyak pula konsumen baru yang akan datang, sehingga ‘energi’ untuk kelangsungan usaha dapat terus terjaga.

Turunnya harga-harga pada tahun 2016-2017 perusahaan menurunkan penjualan sangat rendah dari tahun sebelumnya, tindakan manajemennya kelola persediaan. Terlalu banyak persediaan bisa mengikat sebagian besar uang tunai, sekaligus juga meningkatkan biaya penyimpanan. Di sisi lain, terlalu sedikit

persediaan bisa mengakibatkan hilangnya potensi penjualan. Solusinya adalah meramalkan tuntutan pembelian berdasarkan sejarah penjualan, yang akan memungkinkan mempertahankan persediaan yang cukup. Ada banyak alat yang bisa membantu meningkatkan akurasi peramalan. Jika ada terlalu banyak inventaris, pertimbangkan untuk menjual beberapa dengan harga rendah atau diskon – mungkin total harganya akan lebih kecil dibandingkan dengan biaya penyimpanan.

Maka, setelah melakukan analisis dengan menggunakan metode Zmijewski Score pada tahun 2014 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada pada zona aman atau tidak berpotensi bangkrut karena nilai $Z < 0$ yakni sebesar -2,50. Pada tahun 2015 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada pada zona aman atau tidak berpotensi bangkrut karena nilai $Z < 0$ yakni sebesar -1,80. Pada tahun 2016 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada pada zona berpotensi bangkrut karena nilai $Z > 0$ yakni sebesar 0,99. Pada tahun 2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk berada pada zona berpotensi bangkrut karena nilai $Z > 0$ yakni sebesar 0,13. Jadi, dengan menggunakan metode Zmijewski Score PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk tahun 2014-2015 berada pada zona aman berbanding terbalik dengan tahun 2016-2017 beradapada zona bangkrut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Potensi kebangkrutan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2014 nilai Z-Score sebesar 1,32, tahun 2015 nilai Z-Score sebesar 0,16, tahun 2016 nilai Z-Score sebesar 0,79, tahun 2017 nilai Z-Score sebesar 0,05. Nilai-nilai Z-Score tersebut kecil dari 1,81. Hal ini menunjukkan perusahaan berada pada zona berbahaya, yang berarti kondisi perusahaan berpotensi bangkrut.
2. Potensi kebangkrutan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dengan menggunakan metode Zmijewski Score pada tahun 2014 nilai Z sebesar -2,50, tahun 2015 nilai Z sebesar -1,80, kedua nilai ini menunjukkan $Z < 0$ jika perusahaan bernilai negatif maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. namun pada tahun 2016 nilai Z-Score sebesar 0,99, tahun 2017 nilai Z sebesar 0,13. Hal ini menunjukkan tahun 2016-2017 nilai $Z > 0$ jika perusahaan bernilai positif maka perusahaan berpotensi bangkrut.

B. Saran

1. Bagi Perusahaan
 - a. Tinjauan keuangan perusahaan secara teratur.
 - b. Waspadaai perputaran piutang yang rendah.
 - c. Membuat penyimpanan pemasukkan yang berbeda.
 - d. Perekrutan sumber daya manusia yang tepat.s
2. Peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang untuk dapat memperluas metode penelitian dan periode penelitian untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ash-Shiddieqy, T. M. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Hanafi. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kinerja Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi edisi revisi 2011* . Jakarta: Rajawali Pres.
- Hery. (2009). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mamduh, M. H. (2007). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyawan. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Nofrivul. (2008). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Pasrizal, H. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar.
- Priyati, N. (2013). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Ramadhani, A. S. (2009). *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas*. Siasat Bisnis , 13 (1) : 15-28.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Mengambil Keputusan Strategi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadeli, L. M. (2015). *Dasar-dasar Akuntansi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Sumarsan, T. (2013). *Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis Versi IRFS.3* Jakarta: PT. Indeks.

Sylviana. (2016). *Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Asuransi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (periode tahun 2010-2013)*. Ekonomi dan Bisnis, 1 (1) : 61-74.